

**PASTORAL PROFETIS IBU TERESA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains Teologi



**Disusun oleh :**

Helen Ruth Manurung

01072148

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2013**

**PASTORAL PROFETIS IBU TERESA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains Teologi



**Disusun oleh :**

Helen Ruth Manurung

01072148

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2013**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:  
**PASTORAL PROFETIS IBU TERESA**

Disusun Oleh:  
Helen Ruth Manurung  
01072148

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 9 Januari 2013 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si) Teologi.

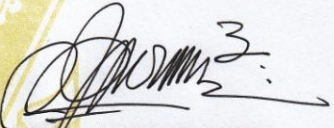
Yogyakarta, 5 Maret 2013

Disahkan Oleh:

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi S1

  
Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

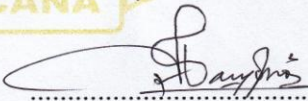
  
Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum

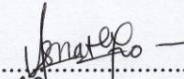
Dosen Penguji,

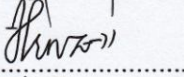
1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF

2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

3. Pdt. Hendri Wijayatsih, MA

  
.....

  
.....

  
.....

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Helen Ruth Manurung**

NIM : **0107 2148**

Judul Skripsi : **Pastoral Profetis Ibu Teresa**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan bahwa catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pikiran atau tulisan orang lain.

Penulis, 5 Maret 2013



Helen Ruth Manurung

## KATA PENGANTAR

Di dalam proses pembuatan skripsi ini begitu banyak penyertaan Tuhan yang penulis rasakan. Pengalaman yang tidak akan terlupakan dan menjadi sebuah perjalanan iman penulis. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua yang hadir dan menemani penulis selama menjalani proses akademis ini sampai dengan selesai. Dengan selesainya skripsi ini, penulis turut menyampaikan rasa syukur dan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa hadir di dalam kehadiran dan ketidakhadiranNya. Begitu kuat rangkulanNya yang membuat penulis tegar, dan bersukacita menjalankan hidup.
2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th., yang selalu membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih untuk bimbingan, kesabaran, kelembahlembutan, dan dukungan kepada penulis.
3. Seluruh dosen Fakultas Teologi dan staff UKDW. Terima kasih banyak sudah berbagi pengalaman, pengetahuan, dan mendukung penulis.
4. Keluarga tercinta yang selalu mendukung, mendoakan dan menghibur penulis. Mama, papa, Vina, Odi, Ita, Edo, Henny, dan Rommel, terima kasih untuk tiap senyuman, canda, penguatan, perhatian, dan semua yang membuat penulis semakin dewasa. Anugerah terindah dalam hidup penulis adalah kalian, keluargaku.
5. Teman-teman *kos benteng* yang setia bersama dan mendukung penulis.
6. Teman-teman Angkatan 2007, terima kasih untuk dukungan dan pertemanan kita semua.

7. Teman-teman PMTA JABAR dan GKI AM, terimakasih atas perhatian dan dukungan kalian.
8. Seluruh GSM, ASM dan jemaat GKI Wongsodirjan yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala dukungan dan kehangatan persahabatan yang ada.
9. BBP SW JABAR, dan KKSJW GKI, terima kasih untuk dukungan secara materi dan moril bagi penulis.
10. Orang-orang yang hadir dalam hidup penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan yang telah mengalami kebersamaan ini.

Pada akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya untuk menemukan panggilan Tuhan. Tuhan memberkati kita semua.

Yogyakarta, 5 Maret 2013

Penulis

© UKYDIN

## **ABSTRAK**

### **PASTORAL PROFETIS IBU TERESA**

**Oleh: Helen Ruth Manurung (01072148)**

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan pluralitasnya. Konteks Indonesia menyatakan keberagaman budaya, agama, dan kemiskinan. Untuk melakukan pelayanan, gereja di Indonesia harus menyesuaikan diri dengan konteks lingkungannya. Gereja memiliki tanggungjawab untuk melakukan pelayanan yang bersifat pastoral dan profetis. Pastoral dan profetis merupakan perpaduan yang dapat saling melengkapi dalam pelayanan. Pastoral yang lebih menekankan pada perubahan pribadi atau kelompok kecil dan profetis yang menekankan perubahan kelompok besar atau sistem. Pastoral profetis memiliki ciri-ciri sebagai berikut, pelakunya memiliki hubungan dengan Allah, memperhatikan pertumbuhan individu dan sosial, tindakan konfrontasi tetapi juga persuasif dan dialogis, sifatnya memberdayakan dan tujuannya demi masa depan yang lebih baik. Pelayanan yang menunjukkan pastoral profetis inilah yang ditemukan pada pelayanan Ibu Teresa. Pelayanan Ibu Teresa dilakukan dalam konteks India yang memiliki persamaan dengan konteks Indonesia. Konteks keberagaman budaya, agama dan kemiskinan yang melatarbelakangi Ibu Teresa melakukan pelayanannya. Pelayanan Ibu Teresa inilah yang dapat menjadi inspirasi bagi pelayanan gereja di Indonesia untuk menyatakan pelayanan pastoral profetisnya.

**Kata kunci:** pastoral, profetis, Teresa, pelayanan, pendampingan pastoral, pluralitas, indonesia  
Lain-lain:

viii+59 hal; 2013

32 (1973-2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

1. 1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
1. 2. Rumusan Permasalahan .....	6
1. 3. Judul dan Alasan Pemilihan Judul .....	6
1. 4. Tujuan Penulisan .....	6
1. 5. Metode Penulisan .....	7
1. 6. Sistematika Penulisan .....	7

### **BAB II PASTORAL PROFETIS DAN PELAYANAN IBU TERESA**

2. 1. Pastoral Profetis .....	8
2. 1. 1. Pengertian Pastoral .....	8
2. 1. 2. Pengertian Tindakan Profetis .....	10
2. 1. 3. Pengertian Pastoral Profetis .....	18
2. 2. Pelayanan Ibu Teresa .....	21
2. 2. 1. Konteks India .....	22



2. 2.1. Pelayanan Ibu Teresa .....	24
------------------------------------	----

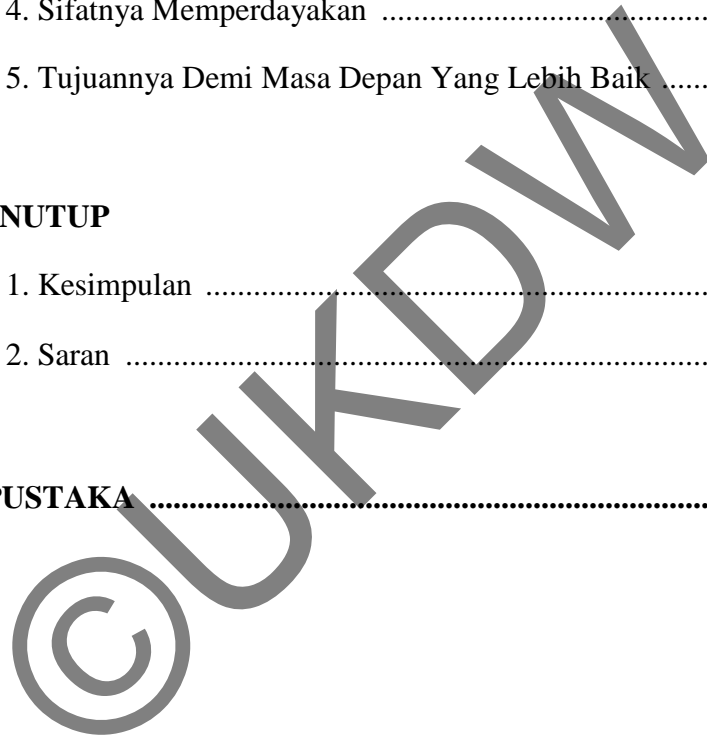
**BAB III ANALISIS PASTORAL PROFETIS DALAM PELAYANAN IBU TERESA**

3. 1. Pelakunya Memiliki Hubungan Dengan Allah .....	37
3. 2. Memperhatikan Pertumbuhan Individu dan Sosial .....	42
3. 3. Tindakan Konfrontasi Tetapi juga Persuasif dan Dialogis .....	47
3. 4. Sifatnya Memperdayakan .....	51
3. 5. Tujuannya Demi Masa Depan Yang Lebih Baik .....	53

**BAB IV PENUTUP**

4. 1. Kesimpulan .....	55
4. 2. Saran .....	56

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>58</b>
-----------------------------	-----------



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Indonesia merupakan negara di wilayah Asia secara geografis yang diwarnai oleh dua kenyataan, yaitu kemajemukan agama dan kebudayaan, serta situasi kemiskinan yang mencolok.<sup>1</sup> Pluralitas agama di Indonesia dapat digambarkan dengan keberadaan agama-agama resmi yang diakui, yaitu: Islam, Protestan, Katolik, Budha, dan Hindu. Lalu memasuki era reformasi, Kong Hu Cu juga diterima menjadi agama yang diakui di Indonesia. Catatan lain yang menarik tentang pluralitas agama di Indonesia adalah keberadaan aliran-aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diterima bukan sebagai agama, tetapi sebagai aliran kepercayaan yang memberi ruang dan tempat yang sama dengan agama-agama yang diakui.<sup>2</sup> Persoalan lain yang dapat terlihat dari pluralitas agama ini adalah relasi yang diwarnai dengan persaingan dan permusuhan yang berakar secara historis. Dalam sejarah Indonesia, banyak pendatang telah menyebarkan agama-agama yang berbeda-beda di wilayah-wilayah tertentu di Indonesia. Seiring dengan memasuki zaman modern, para pemeluk agama-agama di Indonesia mulai melakukan dialog untuk memecahkan permasalahan bersama, misalnya identitas, adaptasi dan perubahan-perubahan sosial. Walaupun para pemeluk agama sudah berusaha melakukan dialog-dialog, tetap saja persoalan relasi antar kelompok agama masih menjadi beban komitmen dan upaya untuk mengembangkan sikap inklusif atau bahkan pluralis sebagai sikap keagamaan yang dewasa. Dalam realita yang ada tidak jarang ada kecurigaan-kecurigaan yang terjadi antar pemeluk agama lain, misalnya saja kejadian yang terjadi sampai saat ini. Penutupan gereja-gereja yang tidak memiliki izin dan kesulitan gereja untuk mendapatkan izin untuk membangun.

Wilayah Indonesia yang luas, juga memperlihatkan bagaimana Indonesia memiliki keragaman budaya. Di dalam keragaman budaya inilah yang menjadi ciri khas Indonesia dalam persatuannya. Keragaman budaya yang dipandang sebagai kekayaan Indonesia dalam suku dan bahasa. Kepluralitasan ini pun sangat disadari oleh bangsa Indonesia

---

<sup>1</sup> Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008), p. 228

<sup>2</sup> Ibid

yang memiliki semboyan bangsa, *Bhinneka Tunggal Ika*, yang artinya beragam/ berbeda-beda tetapi tetap satu.

Dalam konteks Indonesia, kenyataan lainnya adalah kemiskinan. Masalah kemiskinan yang krusial yang dihadapi Indonesia ternyata juga dihadapi oleh negara-negara lain. Masalah kemiskinan di Indonesia juga disebabkan oleh kurang meratanya kesejahteraan rakyat karena sistem yang ada. Dengan begitu, masalah kemiskinan belum tentu dapat diatasi dengan cara memberikan bantuan kepada yang miskin saja. Fenomena kemiskinan di Indonesia menyebar di segala wilayah Indonesia, bukan hanya di wilayah-wilayah tertentu. Ironisnya jurang kekayaan antara golongan kaya dan golongan menengah atas dengan golongan menengah bawah akan menjadi sangat lebar.<sup>3</sup> Fenomena yang sering terlihat banyak bangunan besar, megah dan komersil yang dibangun di tengah perkampungan kumuh. Atau pun sebaliknya, di antara bangunan besar, megah dan komersil terdapat beberapa rumah kecil yang tidak layak untuk ditempati. Kemiskinan merupakan bentuk ketidakadilan yang sangat mencolok. Ketidakadilan misalnya dalam kesewenangan di bidang hukum, diskriminasi, penindasan, kekerasan, perampasan, penghancuran lingkungan hidup dan sebagainya merupakan gejala-gejala di mana kemanusiaan diinjak-injak.<sup>4</sup>

Tiga kenyataan di Indonesia yang dijelaskan di atas, keberagaman budaya, agama dan kemiskinan harus dimengerti oleh gereja ketika gereja akan membantu menyejahterakan masyarakat Indonesia. Gereja-gereja Indonesia perlu melakukan suatu analisis sosial, agar mereka dapat menempatkan diri dan masuk dalam konteks Indonesia.<sup>5</sup> Analisis sosial ini dapat membantu gereja untuk mengerti konteks dan kebutuhan masyarakat Indonesia. Sesuai dengan situasi masyarakat kita yang ditandai kemiskinan dan kemajemukan budaya dan agama, hidup menggereja kita dipanggil untuk berdialog dengan kaum miskin, budaya-budaya dan agama-agama.<sup>6</sup> Lalu yang menjadi pertanyaannya adalah bagaimana cara gereja mendialogkan pelayanannya dengan menyentuh konteks Indonesia?

---

<sup>3</sup> J. B. Banawiratma, *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), p. 49

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, p. 245

<sup>6</sup> J. B Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif: Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), p. 21

Jika dilihat dari sejarahnya, gereja-gereja di Indonesia pada umumnya lahir dan bertumbuh dari hasil misi Kristen Barat. Akibat yang paling terasa adalah pandangan penganut agama-agama lain dan masyarakat Indonesia pada umumnya, bahwa agama Kristen adalah agama orang asing atau agama Barat yang datang bersama dengan kolonialisme dan ingin mengembangkan diri lewat proses kristenisasi.<sup>7</sup> Kristenisasi dipandang akan mengancam keberadaan agama lain dan tidak menghargai keberadaan agama yang beragam di Indonesia. Tujuan gereja untuk bertumbuh dengan cara mengkristenkan orang, tidak relevan dengan konteks Indonesia karena tidak membawa “kabar baik” yang sesungguhnya. Lalu bagaimana cara gereja dapat bertumbuh bersama-sama dengan masyarakat untuk membangun misi keselamatan Allah? Gereja memiliki tanggung jawab untuk menyuarakan suara kenabiannya. Tindakan yang menyuarakan suara kenabian disebut dengan istilah profetis. Sebagaimana pengakuan iman Kristen, gereja hadir di dunia ini sebagai utusan yang diberikan para nabi dan Yesus sendiri, “sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, begitu juga Aku mengutus kamu ke dalam dunia (Yohanes 17:18)”. Ini mengartikan bahwa gereja merupakan sarana kesaksian universal karena keselamatan Allah adalah keselamatan universal. Gereja harus menghadirkan dan meneruskan karya Kristus, karya kerajaan Allah yang berartiewartakan Kabar Gembira.<sup>8</sup> Lalu yang menjadi pertanyaan selanjutnya, di manakah tindakan profetis orang Kristen dan keikutsertaan orang Kristen dalamewartakan Kabar Gembira?

Selama ini, gereja sudah memperlihatkan dirinya yang menyuarakan suara kenabian. Jika melihat ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan gereja, terdapat banyak pelayanan gereja yang bergerak dalam kegiatan sosial. Pelayanan-pelayanan ini memang baik tetapi belum banyak membantu dalam menghadapi permasalahan di Indonesia. Respon gereja yang peduli terhadap kaum miskin biasanya dilakukan dengan memberikan diakonia karitatif, misalnya dengan memberikan sembako kepada warga kurang mampu, memberikan pengobatan gratis bagi warga yang miskin, memberikan santunan bagi anak-anak terlantar, bantuan untuk panti asuhan, panti jompo dan lain-lain. Gereja mengumpulkan dana dan menyalurkannya kepada orang yang membutuhkan. Lalu

---

<sup>7</sup>Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, p.247

<sup>8</sup> Krispurwana Cahyadi, *Pastoral Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, p. 31

yang menjadi pertanyaan, di mana tugas pastoral yang merupakan tanggung jawab gereja?

Gereja memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pastoral dan tindakan profetis dalam pelayanannya. Dalam kenyataan, pelayanan-pelayanan yang dilakukan gereja seringkali membedakan tindakan profetis dengan pastoral atau bahkan hanya menekankan pada salah satu dari istilah tersebut. Dua istilah ini sangatlah penting bagi pemaknaan pelayanan gereja supaya gereja dapat melakukan pelayanan yang lebih baik. Dalam skripsi ini, penulis akan mengulas tentang pastoral profetis yang menjadi tanggung jawab gereja.

Indonesia bukan satu-satunya negara yang memiliki latar belakang pluralitas dan kemiskinan. Indonesia termasuk dalam kawasan Asia, di mana Asia memiliki pergumulan yang hampir sama. Terdapat pergumulan tentang kemiskinan, keberagaman budaya dan agama. India merupakan salah satu negara yang memiliki persamaan konteks dengan Indonesia. Maka dalam skripsi ini, penulis mengambil seorang tokoh yang melakukan pelayanannya di India. Seorang tokoh yang tidak berasal dari India tetapi mengetahui dan melayani di India. Beliau adalah Ibu Teresa dari Kalkuta.

Dalam skripsi ini, penulis akan memperlihatkan sisi pastoral profetis yang dilakukan Ibu Teresa. Ia adalah seorang tokoh terkenal yang menyerahkan hidupnya untuk melayani orang-orang miskin dan terasing sebagai bentuk penghayatan imannya. “*I always say I am little pencil in the hands of God*” merupakan ungkapan hati dari ibu Teresa dalam pelayanannya.<sup>9</sup> Ia selalu menyakini bahwa, dirinya adalah pensil kecil di tangan Tuhan, yang dipakai Tuhan untuk karyaNya. Tidak banyak yang dapat diciptakan dari pensil yang kecil, tetapi hasil pensil kecil itu juga merupakan bukti karya Tuhan. Ia memulai pelayanannya dari hal yang paling kecil dan terus berkembang. Dasar karya pelayanannya kepada orang miskin dan terasing di Kalkuta adalah pengalaman imannya ketika di stasiun melihat seorang pengemis mengatakan “aku haus”. Perkataan itu mengingatkannya dengan perkataan Yesus ketika disalibkan. Pengalaman itu membuatnya merasa terpanggil untuk terlibat melayani orang miskin. Ibu Teresa juga tertarik dengan perkataan Yesus Kristus tentang “Aku lapar, Aku telanjang, Aku sakit, Aku seorang asing, Aku di dalam penjara dan kamu melakukan hal itu untuk Aku”

---

<sup>9</sup> Joseph Langford, *Ibu Teresa: Secret Fire*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 89

(Matius 25:35-36, 40).<sup>10</sup> Atas dasar itulah ia melayani orang miskin dan terasing dengan penuh kasih, sebagai ungkapan kasihnya kepada Tuhan sendiri. Di dalam pelayanannya, Ibu Teresa menemukan kehampaan, krisis iman bahkan penderitaan. Dengan berbagai rintangan tersebut, ia tetap menjalankan pelayanannya. Ia mengatakan bahwa “penderitaan merupakan anugerah yang indah dan mengagumkan sehingga mengubah karya ini menjadi karya Kristus”. Dari ungkapan-ungkapan Ibu Teresa dan pelayanannya, penulis ingin memperlihatkan bagaimana pastoral profetis Ibu Teresa.

Apa yang telah dilakukan Ibu Teresa merupakan sebuah praksis. Praksis dipahami sebagai tindakan individu atau kelompok dalam masyarakat di dalam maupun di luar gereja yang diinspirasi oleh tradisi Kristiani dan ingin mengarahkan diri kepada penyelamatan manusia dan dunia.<sup>11</sup> Praksis merupakan tindakan-tindakan konkret dari teori teologi praktis di tengah berbagai situasi yang beragam. Di dalam bukunya, Bevans mengatakan bahwa model praksis menyangkut teologi kontekstual memusatkan perhatiannya pada jati diri orang-orang Kristen di dalam sebuah konteks, khususnya sejauh konteks itu dipahami sebagai perubahan sosial.<sup>12</sup> Ini memperlihatkan bagaimana orang Kristen dapat memahami tradisi Kristen sebagai bagian dari hidup dan merealisasikannya dalam suatu konteks tertentu. Contoh praksis dalam tradisi Kristen seperti yang dilakukan oleh para nabi yang tidak hanya menekankan kata-kata tapi juga pada tindakan. Dalam hal ini, bukan hanya nabi yang dapat menjadi pelaku praksis, tetapi juga tiap orang yang dapat bertindak. Bertindak adalah, menurut rumusan A. van den Beld, “dengan sadar dan sengaja menghasilkan sesuatu di dunia ini”. Ciri tindakan ialah bahwa ada seorang aktor, yang turun tangan dalam dunia ini dan mengubahnya.<sup>13</sup> Tiap tindakan manusia pasti memiliki alasan-alasan yang mendasarinya. Di dalam bukunya, Heitink menjelaskan bahwa hubungan ada antara bertindak komunikatif di dalam pengabdian kepada Injil. Untuk memperoleh pengertian dalam struktur tindakan, maka orang harus bertanya, “siapa berbuat apa (terhadap siapa), di mana, kapan, mengapa dan bagaimana?”. Kalimat pertanyaan ini menunjukan kepada (1) aktor-siapa yang

---

<sup>10</sup> Leo L.Ladjar, *Pengalaman akan Allah pada Ibu Teresa dari Calcutta*, dalam Frans Harjawiyata (ed), *Pengalaman akan Allah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), p. 127

<sup>11</sup> Gerben Heitink dkk, *Teologi Praktis, Pastoral dalam era modernitas-postmodernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), p. 106

<sup>12</sup> Stephen B, Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, (Maukere: Penerbit Ledalero, 2002), p. 127

<sup>13</sup> *Ibid*, p. 111

berbuat, (2) jenis perbuatan-apa yang ia lakukan, (3) cara atau modalitas-bagaimana ia melakukannya, (4) konteks-di mana, kapan, dan dalam situasi yang bagaimana ia melakukannya, (5) alasan tindakan tersebut-mengapa ia melakukannya. Dengan menjelaskan lima aspek inilah penulis akan memperlihatkan pelayanan yang dilakukan Ibu Teresa.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Dari pembahasan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan permasalahannya, yaitu:

1. Apa itu pastoral profetis?
2. Bagaimana pastoral profetis yang dilakukan Ibu Teresa?
3. Pastoral profetis yang seperti apa yang relevan dengan konteks Indonesia?

## **1.3 Judul dan Alasan Pemilihan Judul**

Berdasarkan berbagai uraian di atas, penulis memberi judul skripsi ini:

### **Pastoral Profetis Ibu Teresa**

Pastoral dan profetis merupakan tanggung jawab gereja dalam pelayanannya. Perpaduan pastoral dan profetis secara seimbang sangat diperlukan untuk pelayanan yang lebih baik. Penulis memilih figur Ibu Teresa karena pelayanannya menunjukkan aspek pastoral dan profetis dalam konteks zamannya. Pelayanan Ibu Teresa inilah yang akan dianalisa lebih lanjut oleh penulis.

## **1.4 Tujuan Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, tujuannya adalah untuk,

1. Mendeskripsikan mengenai pastoral profetis.
2. Memaparkan dan menganalisa tindakan pastoral profetis dalam pelayanan Ibu Teresa.
3. Memberikan sumbangan pemikiran tentang tindakan pastoral profetis yang relevan dengan konteks Indonesia.

## **1.5 Metode Penulisan**

Metode penulisan yang akan dilakukan adalah deskriptif analitis, yaitu memaparkan data-data yang didapat dan menganalisisnya. Penulis akan mengumpulkan data-data melalui sumber-sumber dari buku, jurnal, internet, maupun majalah yang dapat dijadikan referensi.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **Bab I Pendahuluan**

Bagian ini berisi apa yang menjadi latar belakang permasalahan dari skripsi ini, rumusan permasalahan, judul dan alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, metode penulisan, serta sistematika penulisan skripsi.

### **Bab II Pastoral Profetis dan Pelayanan Ibu Teresa**

Bab ini berisi tentang pengertian pastoral profetis, pelakunya, tindakan seperti apa yang disebut pastoral profetis dan tujuannya. Setelah itu akan dijelaskan tentang konteks India pada saat Ibu Teresa melakukan pelayanannya. Hal ini sangat penting karena pastoral profetis memiliki sifat kontekstual. Selanjutnya akan dideskripsikan tentang pelayanan Ibu Teresa di India, bagaimana panggilannya, pelayanan dan kepada siapa pelayanan itu diberikan.

### **Bab III Analisis Pastoral Profetis dalam Pelayanan Ibu Teresa**

Dalam bab ini, penulis menganalisa pastoral profetis Ibu Teresa dengan teori pastoral profetis yang telah dijelaskan pada bab 2.

### **Bab IV Penutup**

Bab ini merupakan kesimpulan dari seluruh skripsi dan saran. Dalam bab ini juga akan dijelaskan tentang pastoral profetis seperti apa yang relevan dengan konteks Indonesia.



TA ini tidak mengandung bab 5

©UKDW

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Alpion, Gezim, *Mother Teresa Saint or Celebrity*, New York: Routledge, 2007.
- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008.
- Banawiratma, J.B. dan Muller, J., *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Banawiratma, J.B., *10 Agenda Pastoral Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Bevans, Steven B., *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Cahyadi, Krispurwana, *Teresa dari Kalkuta*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Clinebell, Howard, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Darmawijaya, St. *Warta Nabi Abad VII*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Dillen, Annemie dkk, *Prophetic Witness in the World Unvitiarities; Rethiking Pastoral Care and Counseling*, New York: Transaction Publisher, 2011.
- Feldman, Christian, *Pejuang Keadilan dan Perdamaian*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Groenen, C., *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hamel, Victor dkk (ed.), *Gerrit Singgih Sang Guru dari Labuang Baji*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hardjawiata, Frans, *Pengalaman Akan Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Heitink, Gerben, dkk, *Teologi Praktis, Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Heuken, A., *Spiritualitas Kristiani*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Hobden, Sheila M., *People with a Purpose 1: Mother Teresa*, London: SCM Press, 1973.
- Hunter, Rodney J., *Dictionary of Pastoral Care and Counseling*, Nashville: Abingdon Press, 1990.
- Keating, Charles J., *Doa dan Kepribadian*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

- Kolodiejchuk, Brian, *Ibu Teresa Come be My Light*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Langford, Joseph, *Ibu Teresa: Secret Fire*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Natar, Asnath N., (ed.), *Pelayan, Spiritualitas, dan Pelayanan*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Pfeiffer, Charles F., dkk, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, Malang: Penerbit Gandum Mas, 2001.
- Sawyer, John F. A., *Prophecy and Biblical Prophet*, New York: Oxford University, 1987.
- Shalabay, Ahmad, *Perbandingan Agama- agama Besar di India; Hindu-Jaina-Budha*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1998.
- Siagian, Sihol dkk, *Serpihan Jejak Ibu Teresa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- van Beek, Aart, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Vardey, Lucinda, *Ibu Teresa; a Simple Path*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

**Sumber artikel, internet, dan majalah**

- Zock, Hetty, *The Prophetic Voice in Culture of Multiplicity. A Perspective from Psychological Identity Theory*, Materi Seminar, *Pastoral Care and Counseling*, di Leuven, Belgia, tanggal 20-24 September 2009.
- Soetomo , Greg, “*Kalkuta, Persemaian Seorang (Calon) Santa*”, Majalah Hidup Katolik, Edisi No. 16, April 2010.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Bunda\\_Teresa](http://id.wikipedia.org/wiki/Bunda_Teresa) diunduh 3 Desember 2012 pukul 21.28 WIB